

ANALISIS SENTIMEN TIKTOK : ISU POLITIK AGAMA DAN POLITIK IDENTITAS MENGGUNAKAN METODE LEXICON DAN SUPPORT VECTOR MACHINE

R. Kurniawan Dwi Septiady*¹, Andika Tri Prasetya P², Reza Edi Saputra³
^{1,2,3}Prodi Informatika, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Pekalongan

*Email: rezaedisaputra2@gmail.com

Abstract. *This research aims to analyze public sentiment on the issues of political religion and identity politics on the TikTok social media platform using lexicon-based methods and Support Vector Machine (SVM). TikTok, as one of the rapidly growing social media platforms, has become a space for individuals to express opinions related to sensitive political issues. Religious-based political issues, such as SARA (Ethnicity, Religion, Race, and Intergroup Relations), are often used in the political dynamics of Indonesia, and social media accelerates the spread of these issues. By collecting 4,000 comments related to religious politics in Indonesia from TikTok, the study classifies sentiments as positive, negative, and neutral. The findings reveal that lexicon and SVM methods are effective in analyzing sentiments in large volumes of data, with an accuracy of 93%, recall of 93%, and precision of 93%. The results indicate that the public tends to have negative sentiments towards the mixing of religion with politics, as reflected in TikTok comments. Therefore, the methods used in this study provide significant contributions in understanding the dynamics of public opinion on social media regarding sensitive issues such as political religion and identity.*

Keywords: *Sentiment analysis, TikTok, political religion, identity politics, Support Vector Machine*

Absrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sentimen masyarakat terhadap isu politik agama dan politik identitas di platform media sosial TikTok dengan menggunakan metode lexicon dan Support Vector Machine (SVM). TikTok, sebagai salah satu platform media sosial yang berkembang pesat, telah menjadi sarana bagi masyarakat untuk menyuarakan opini terkait isu-isu politik yang sensitif. Isu politik berbasis agama atau SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) sering digunakan dalam dinamika politik Indonesia, dan media sosial mempercepat penyebaran isu ini. Melalui pengumpulan data komentar TikTok yang berkaitan dengan politik agama di Indonesia, sebanyak 4.000 data komentar diperoleh dan dianalisis untuk mengklasifikasikan sentimen sebagai positif, negatif, dan netral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode lexicon dan SVM efektif untuk menganalisis sentimen dalam jumlah besar, dengan hasil akurasi 93%, recall 93%, dan precision 93%. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memiliki sentimen negatif terhadap campur tangan agama dalam politik, yang tercermin dalam komentar di TikTok. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika opini publik di media sosial terkait isu sensitif seperti politik agama dan identitas.

Kata Kunci: *Analisis sentimen, TikTok, politik agama, politik identitas, Support Vector Machine.*

PENDAHULUAN

Dalam era digital saat ini, media sosial memainkan peran penting dalam pembentukan opini publik dan penyebaran wacana sosial-politik. Salah satu platform yang berkembang pesat dan berpengaruh di kalangan generasi muda adalah TikTok. Tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, TikTok juga menjadi ruang diskusi sosial yang dinamis, termasuk dalam menyuarakan isu-isu politik, agama, dan identitas. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial kini tidak lagi sekedar sarana komunikasi, tetapi juga menjadi arena kontestasi politik identitas yang seringkali melibatkan sentimen yang kuat.

Isu politik berbasis agama atau dikenal sebagai SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) telah menjadi bagian dari dinamika politik di Indonesia yang sering digunakan oleh aktor politik untuk menggalang dukungan. Media sosial memperkuat dampak isu ini karena penyebaran informasi yang cepat dan massif, serta sifat algoritmik yang memperkuat polarisasi opini publik (Ridwan & Pababbari, 2025). Dalam konteks ini, analisis sentimen dapat membantu memahami bagaimana masyarakat menganggapi isu-isu sensitif tersebut, serta memetakan persepsi publik berdasarkan sentimen positif dan negatif yang terekam dalam komentar di TikTok.

Penelitian ini penting karena isu-isu identitas dan agama yang muncul di media sosial dapat berdampak pada konstruksi sosial masyarakat dan memperkuat stereotip atau konflik identitas. Dalam beberapa kasus, konten terkait politik agama di TikTok telah mencerminkan kecenderungan masyarakat dalam menyikapi narasi keagamaan dan nasionalisme, yang sering kali tumpang tindih dengan kepentingan politik praktis. (Catur Pamungkas et al., 2024). Dalam konteks pemilu dan kampanye politik, platform ini digunakan untuk menyebarkan narasi keagamaan guna membentuk identitas politik tertentu. (Satyananda Dewa

& Sibaroni, 2024)

Dengan memanfaatkan metode Lexicon dan Support Vector Machine (SVM), penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan sentimen dalam komentar TikTok yang berkaitan dengan isu politik agama dan identitas. Meskipun metode ini sudah terbukti akurat dalam berbagai studi sebelumnya. (Binti et al., 2024) Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada pemetaan sosial dari sentimen publik terhadap isu-isu tersebut. Dengan demikian, pendekatan ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman sosial-politik masyarakat digital Indonesia dan peran media sosial dalam membentuk opini kolektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisa sentimen masyarakat terhadap Isu politik agama dan politik identitas menggunakan metode lexicon. Metode lexicon adalah suatu pendekatan dalam analisis sentimen yang menggunakan kamus atau daftar kata yang telah ditentukan sebelumnya untuk mengidentifikasi sentimen (positif dan negatif) dalam sebuah teks. (Saprizal & Anisa, 2024) Sentimen ini dikategorikan menjadi positif dan negatif. Proses penelitian meliputi pengumpulan data, analisis sentiment, dan visualisasi.

Pengumpulan Data

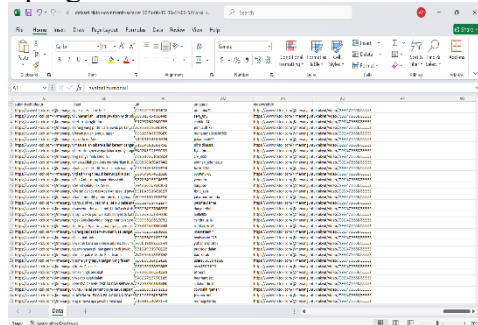
Pengambilan data dengan web scraping pada pukul 14.00 tanggal 19 Juni 2025 dengan kata kunci Isu Politik agama di Indonesia telah mengumpulkan sebanyak 4.000 buah komentar video TikTok. Web scraping dilakukan dengan menggunakan website Apify dengan menyalin URL video yang akan di scraping kedalam web Apify, kemudian di web apify akan membentuk file .xlsx

Langkah-langkah web scraping :

1. Membuka Tiktok dan menyalin URL
2. Setelah itu masuk ke google dan

- ketik Apify
3. Masuk ke web Apify
4. Letakan URL pada bagian scraping
5. Setelah itu tunggu beberapa saat. Kemudian data tersebut akan mengoutput file .xlsx

Berikut gambar data setelah melakukan web scraping



Gambar 1. Dataset Komentar

Data Preparation

Data ulasan dari hasil scraping kemudian dilakukan tahapan text preprocessing untuk mengubah data awal yang tidak terstruktur menjadi format yang lebih terstruktur, membersihkannya dan siap dianalisis lebih lanjut. Tujuan utamanya adalah menyiapkan data agar dapat digunakan secara efektif dalam algoritma pembelajaran mesin. Berikut merupakan teknik processing yang digunakan. (Andini Putri & Ayu Muthia, 2024)

a. Case folding

Mengubah semua huruf besar atau kapital pada data ulasan menjadi huruf kecil (lower case). Tabel 1 menampilkan proses sebelum dan sesudah data masuk kedalam tahap case folding.

Tabel 1. Sampel fase folding

Sebelum	sesudah
Tetep aja ngelindur	tetap ngelindur
Lumayan lah ilustrasi jawabannya dripd bilang....	lumayanlah ilustrasi jawabannya dari pada bilang....

- b. cleansing
menghapus komponen-komponen yang tidak dibutuhkan dalam pengolahan data seperti link, hastag, angka, emoji dan tanda baca.

c. Normalisasi

Menormalisasi kata singkatan dan tidak baku menjadi kata baku dalam bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar berdasarkan KBBI. Tabel 2 menampilkan proses dalam normalisasi.

Tabel 2 sampel data normalisasi

“adlah”	“adalah”
“apps”	“aplikasi”
“app”	“aplikasi”

d. Tokenizing

Memisahkan teks menjadi potongan-potongan berupa token, bisa berupa potongan huruf, kata, ataupun kalimat. Tabel 3 merupakan proses sebelum dan sesudah data masuk tahap tokenizing

Tabel 3. Sampel data tokenizing

Sebelum	sesudah
Pak anies terbaik	[terbaik]
Tetap aja ngelindur	[tetap, ngelindur]

e. Stopword removal

Menghapus kata-kata yang tidak bermakna seperti kata penghubung dan lainnya. Tabel 4 adalah proses dimana data masuk ke tahap stopwords removal

Tabel 4. sampel data stopwords removal

Sebelum	sesudah
[tetap, ngelindur]	[ngelindur]
[terbaik]	[terbaik]

Modelling Dan Evaluation

Sebelum melakukan pemodelan data komentar akan diberikan label. Adapun pelabelan menggunakan metode lexicon based dengan memanfaatkan kamus insert lexicon. Kata-kata diberikan score terlebih dahulu dengan menyesuaikan bobot kata yang terdapat di kamus. +5 untuk kata positif dan -5 untuk kata negatif. Setelah itu, bobot ulasan dijumlah kemudian dikelompokkan menjadi sentimen positif, Negatif, dan Netral. Untuk netral diartikan jika hasil kalkulasi suatu komentar bernilai 0. Karena fokus analisis ini hanya berfokus pada sentimen positif dan negatif maka untuk nilai netral kita hilangkan. Sehingga hasil dari lebeling menyisahkan 2.174 data komentar, 930 untuk komentar positif dan 1.244 untuk data komentar negatif.

Langkah berikutnya setelah ulasan diberikan label adalah melakukan training dan testing. Pembagian data dalam penelitian terdiri 90% data uji dan 10% data test. Dengan klasifikasi menggunakan algoritma SVM. Pada penelitian ini menggunakan data splitting terbaik dengan menghasilkan akurasi paling tinggi dan meminimalisir model melakukan kesalahan prediksi. Hasil eksperimen dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pengujian

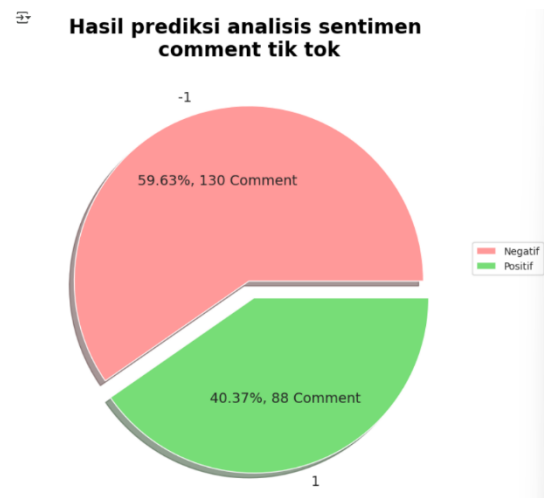
Test size (0.1)			
Random state	accuracy	recall	precision
0	90%	90	90
5	88%	88	88
10	88%	88	88
15	93%	93	93
20	89%	89	89
25	90%	90	90

Pada random state 0, model mencapai accuracy sebesar 90%, recall 90%, dan precision 90%. Ketika random state diubah menjadi 5 , terjadi penurunan accuracy menjadi 88%, recall 88%, dan

precision 88%. Dengan random state 10, model tetap pada angka 88%.

Pada random state 15, model menunjukkan kinerja terbaik, dengan curacy 93%, recall 93%, dan precision 93%. Hal ini menunjukkan model lebih presisi untuk membuat prediksi. Sementara di random state 20 menghasilkan recal, accuracy dan precision 89%. Dan pada random state 25 accuracy, recall, dan precision menunjukkan angka 90%.

Secara keseluruhan , variasi random state mempengaruhi performa model, terutama pada recall dan precision, dengan random state 15 memberikan hasil terbaik yaitu dalam angka 93% tingkat accuracy, 93% recall, dan 93% precision. Menandakan model masih cukup akurat dalam memprediksi sentimen komentar tiktok dalam isu politik agama dan politik identitas. Berikut merupakan hasil dari pengujian dengan menggunakan random state 15 dalam bentuk diagram lingkaran.



Gambar 2. Diagram lingkaran

Dalam diagram lingkaran tersebut menyebutkan, dengan menggunakan random state 15 komentar negatif itu sebanyak 59.63% sedangkan komentar positif sebanyak 40.37%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isu politik identitas di Indonesia tetap menjadi perhatian utama dalam diskursus sosial – politik, terutama

menjelang pemilu. Ketegangan antara kelompok yang mengedepankan nasionalisme dengan kelompok yang menjunjung tinggi keagamaan menjadi bukti bahwa identitas kolektif masih dijadikan alat dalam perebutan kekuasaan politik. Sejak kemerdekaan, peran agama, khususnya islam memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter kebangsaan dan dasar negara, yakni pancasila. Namun, dalam dinamika politik kontemporer, identitas keagamaan kembali dimanfaatkan sebagai instrumen kampanye yang cenderung memecah belah masyarakat melalui penguatan narasi identitas yang eksklusif.

Pemanfaatan politik identitas kini tidak hanya terjadi di forum politik formal, tetapi telah menyebar luas di ranah digital. Hasil analisis terhadap 4.000 komentar suatu video tiktok yang bertema politik agama dan identitas menunjukkan bahwa mayoritas komentar, yakni 59,63% mengandung sentimen negatif dan hanya 40,37% yang menunjukkan sentimen positif. Komentar negatif umumnya berisikan ujaran kebencian, sindiran terhadap lawan politik, serta bahasa yang merendahkan kelompok berbeda pandangan.

Politik identitas kerap kali dipandang negatif, baik dalam wacana akademik maupun media, karena dianggap menimbulkan perpecahan, konflik, kekerasan, dan polarisasi. Namun, banyak juga yang melihatnya sebagai suatu yang alami dan tak terhindarkan dalam politik. Realitanya, pilihan politik masyarakat sering didasarkan pada kesamaan identitas, terutama identitas agama, dan partai-partai pun tidak jarang menunjukkan keberpihakan terhadap kelompok tertentu. Dalam praktiknya identitas sering digunakan sebagai strategi untuk meraih keuntungan politik, termasuk menjelang pemilu 2024. Pendukung rezim, terutama yang bergabung dalam kelompok buzzerRP, tampak kebal terhadap hukum dan bahkan diduga dilindungi. (Yusuf & Hidayah, 2024)

Media sosial telah menjadi ruang

baru yang tidak hanya mempercepat penyebaran informasi. Tetapi juga memperbesar kemungkinan lainnya konflik identitas. Algoritma platform seperti TikTok mendorong interaksi melalui konten yang bersifat provokatif dan emosional, yang secara tidak langsung memperkuat dominasi narasi negatif dalam wacana politik identitas. Generasi muda yang menjadi pengguna utama platform ini sering kali terpapar pada konten berisikan perpecahan tanpa disertai literasi politik yang memadai, sehingga mereka lebih mudah terpolarisasi dan terbawa arus sentimen kelompok.

Kondisi ini mempertegas bahwa politik identitas, khususnya berbasis agama, bukan hanya mempengaruhi pola pikir masyarakat tetapi juga merusak tatanan demokrasi dileberatif yang sehat. Ketika perbedaan pandangan tidak lagi disikapi dengan dialog, tetapi dengan ejekan dan serangan personal, maka demokrasi kehilangan esensinya sebagai ruang pertemuan gagasan. Oleh karena itu, perlu ada kesadaran kolektif, baik dari negara maupun masyarakat, untuk menata ulang ruang digital sebagai tempat pertukaran ide yang toleran, bukan arena perang identitas yang memecah belah bangsa.

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada 4.000 komentar video Tiktok tentang isu politik agama dan politik identitas, ditemukan bahwa kategori sentimen negatif lebih dominan. Ini menunjukkan politik identitas yang berhubungan dengan agama sering memicu reaksi emosional yang tinggi di antara pengguna media sosial, terutama tiktok yang banyak digunakan oleh kalangan muda yang aktif dalam menyampaikan pendapat mereka.

Sebagian komentar negatif berisikan narasi yang eksklusif, ujaran kebencian dan serangan pribadi terhadap individu yang berbeda pandangan politik atau keyakinan. Istilah seperti anak abah, dan ngelindur sering muncul dan terdeteksi dalam kosakata sebagai indikator solid dari sentimen negatif. Pola ini mencerminkan

perpecahan yang tajam dimasyarakat, dimana perbedaan dalam pilihan politik kerap terkait dengan nilai-nilai agama secara sempit.

Tabel 6. Komentar negatif
Komentar negatif

“ seorang pemimpin itu bukan banyak omong tapi banyak kerja “
“ tetep ngelindur “
“ kebiasaan muter muter biar terlihat pinter “
“tolong pak anis jangan pensiun dlu kami butuh hiburan buat bahan meme “

Disisi lain, sentimen positif hanya terlihat hanya terlihat dalam jumlah kecil, biasanya muncul dari komentar yang menyerukan toleransi, persatuan antara umat, atau yang mendukung sosok agama tentu dengan istilah amanah, cerdas, dan elegan. Namun komentar positif terbenam dalam lautan besar sentimen negatif yang lebih kuat dan banyak baik dalam volume maupun intensitasnya.

Tabel 7. Komentar positif
Komentar positif

“ emang benar benar cerdas pak anis “
“ gw kagum sama jawabannya ko sebagian orang malah gak ngerti “
“ abah selalu gokil di setiap moment”

Temuan ini menambahkan bukti bahwa politik identitas yang dilandaskan agama tidak hanya berperan aktif dalam membentuk afiliasi politik, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan polarisasi sosial di media digital. Platform tiktok, dengan algoritmanya yang meningkatkan interaksi masyarakat membuktikan bahwa masyarakat indonesia terutama kalangan muda sudah mulai sadar bahwa politik identitas dan politik agama itu tidak baik, dan masyarakat juga sudah memahami tersebut dengan mengulik track record seseorang untuk mengurangi politik yang mengatas namakan agama.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan politik agama dalam ruang digital tidak hanya menjadi alat mobilitas,

akan tetapi juga sumber utama polarisasi sosial yang mengakar pada perbedaan tafsir agama, dan afiliasi politik. TikTok, sebagai media sosial berbasis video pendek dengan kolom komentar yang sangat aktif, menjadi arena baru bagi pertempuran simbolik yang tidak lepas dari nuansa keagamaan.

Dengan demikian, pendekatan gabungan antara lexicon dengan algoritma SVM tidak hanya memperkaya analisis, tetapi juga membuktikan bahwa politik identitas berbasis agama memiliki dampak emosional yang signifikan dalam percakapan digital masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisi dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa politik identitas, khususnya yang berbasis agama, masih menjadi dinamika dominan dalam kehidupan sosial-politik Indonesia. Dalam praktiknya, politik identitas tidak hanya digunakan sebagai alat mobilitas massa oleh elit politik, tetapi juga telah menjadi sumber utama polarisasi di masyarakat. Ketegangan antar kelompok nasional dan kelompok religius mencerminkan bagaimana identitas kolektif dijadikan sebagai instrumen dalam perebutan kekuasaan, menggeser esensi demokrasi yang menjunjung keterbukaan, dan dialog.

Perkembangan teknologi digital, terutama media sosial seperti TikTok, telah memperluas ruang ekspresi politik masyarakat. Naik alih alih menjadi ruang diskusi yang sehat, media sosial justru memperkuat narasi politik identitas yang eksklusif. Hal ini tercermin dari analisis terhadap 4.000 komentar tiktok yang membahas politik agama menunjukkan bahwa sentimen negatif paling dominan dalam percakapan publik, politik identitas berbasis agama memicu reaksi emosional yang kuat, terutama dari generasi muda yang aktif di sosial media. Komentar positif hanya muncul dalam sebagian kecil dan kalah intensitas serta volume. Ini menandakan bahwa politik agama lebih

sering memperuncing konflik dari pada menyatukan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan politik agama tidak hanya sebagai alat kampanye, tetapi juga sebagai sumber polarisasi sosial di ruang digital. Namun, sejumlah komentar juga mencerminkan penolakan masyarakat terhadap isu politik agama, ditandai dengan kesadaran untuk menilai figur politik berdasarkan rekam jejak, bukan identitas keagamaannya. Gabungan metode lexicon dan SVM berhasil mengungkap dinamika ini secara mendalam, sekaligus menunjukkan bahwa publik, khususnya anak muda, mulai bersikap kritis terhadap politisasi agama dalam kontestasi politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini Putri, D., & Ayu Muthia, D. (2024). Implementasi Metode Lexicon Based dan Support Vector Machine Pada Analisis Sentimen Ulasan Pengguna ChatGPT. In *IJCIT (Indonesian Journal on Computer and Information Technology)* (Vol. 9, Issue 2).
- Binti, N., Suhaimi, A., & Lestari, M. (2024). Sentiment Analysis of Tiktok App Reviews on Google Play using Several Machine Learning Methods. *International Journal of Global Operations Research*, 5(4), 275–287. <http://www.iorajournal.org/index.php/ijgor/index>
- Ridwan, & Pababbari, M. (2025). *Politisasi Agama dan Politik Identitas Politicization of Religion and Identity Politics* (Vol. 2, Issue 1). <https://litera-academica.com/ojs/litera/>
- Saprizal, A. M., & Anisa, N. (2024). Analisis Sentimen Tiktok: Wajib Militer dengan Metode Lexicon Based dan Naive Bayes Classifier. *TAMIKA: Jurnal Tugas Akhir Manajemen Informatika & Komputerisasi Akuntansi*, 4(2), 242–246. <https://doi.org/10.46880/tamika.Vol4No2.pp242-246>
- Satyananda Dewa, K., & Sibaroni, Y. (2024). Public Sentiment Dynamics: Analysis of Twitter/X Data on the 2024 Indonesian Election with NB-SVM. *JURNAL MEDIA INFORMATIKA BUDIDARMA*, 8, 1323–1333.

- <https://doi.org/10.30865/mib.v8i3.7712>
- Yusuf, T., & Hidayah, M. (2024). Islam Dan Politik Identitas Menjelang Pemilu 2024. *ASKETIK*, 7(2), 267–283. <https://doi.org/10.30762/asketik.v7i2.1163>